



Budaya Penyambutan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur: Upaya Membangun Lingkungan Sekolah yang Ramah dan Inklusif

Manyingarri Alfianoor Ibrahim

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Devi Pramitha

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Alamat: Jl. Gajayana No. 50, [Diyono](#), [Lowokwaru](#), [Malang](#) 65144, [Indonesia](#)

Korespondensi penulis: manyingarrialfianooribrahim@gmail.com

Abstrak. *This study examines the welcoming culture implemented at Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) as an effort to build a friendly and inclusive school environment. The welcoming culture carried out by teachers every morning aims to create a closer and more caring atmosphere, while increasing emotional conversations between teachers and students. This study uses a qualitative method with a case study approach, and was conducted through interviews with the vice principal for student affairs, students, and parents of students. The results of the study indicate that the welcoming culture has a significant impact on building students' sense of ownership of the school and strengthening communication between students and teachers. In addition, this welcoming culture also received positive appreciation from parents who saw a positive impact on changes in their children's behavior. This study suggests that a welcoming culture can be an effective strategy to create an inclusive learning environment, support students' psychosocial development, and increase their involvement in the learning process. These findings can be a reference for other schools, both in Indonesia and abroad, to adapt similar practices in an effort to create a warmer and more inclusive educational atmosphere.*

Keywords: *welcoming culture; inclusive environment; friendly education; education abroad; Indonesian School Kuala Lumpur*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji budaya penyambutan yang diterapkan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) sebagai upaya membangun lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif. Budaya penyambutan yang dilakukan oleh para guru setiap pagi bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih dekat dan penuh perhatian, sekaligus meningkatkan keterikatan emosional antara guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan dilakukan melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, peserta didik, serta orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya penyambutan memiliki dampak signifikan dalam membangun rasa kepemilikan peserta didik terhadap sekolah dan memperkuat komunikasi antara siswa dan guru. Selain itu, budaya penyambutan ini juga mendapat apresiasi positif dari orang tua yang melihat dampak positif pada perubahan perilaku anak mereka. Penelitian ini menyarankan bahwa budaya penyambutan dapat dijadikan strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan psikososial siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain, baik di Indonesia maupun di luar negeri, untuk mengadaptasi praktik serupa dalam upaya menciptakan suasana pendidikan yang lebih hangat dan inklusif.

Kata Kunci: budaya penyambutan; lingkungan inklusif; pendidikan ramah; pendidikan di luar negeri; Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan yang ramah dan inklusif menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap peserta didik (Amahoru & Ahyani, 2023). Lingkungan pendidikan yang ramah dan inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah (Hasanah et al., 2025). Guna membentuk lingkungan pendidikan yang ramah dan inklusif, berbagai upaya yang dilakukan oleh seluruh elemen lembaga, salah satunya yakni melalui penyambutan peserta didik setiap pagi di sekolah (Putri & Kurniawan, 2024). Penyambutan yang hangat dan ramah di lingkungan sekolah

merupakan salah satu cara untuk menciptakan atmosfer positif yang mendukung perkembangan peserta didik (Khoiriah et al., 2023), budaya tersebut menjadi salah satu budaya yang diterapkan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), fenomena ini menjadi bagian integral dari kegiatan sehari-hari. Setiap pagi, para guru secara aktif menyambut para peserta didik di depan gerbang sekolah, menciptakan suasana yang lebih dekat dan penuh perhatian.

Fenomena ini sangat menarik untuk diamati, terutama dalam konteks keberadaan sekolah Indonesia di luar negeri yang seringkali menghadapi tantangan lebih besar dalam membangun budaya yang mendalam di antara siswa yang berasal dari beragam latar belakang dan berada jauh dari tanah air (Hazin et al., 2023). Di negara seperti Malaysia, dengan keberagaman budaya yang tinggi (Murtatiana et al., 2023), budaya penyambutan yang ramah dan inklusif ini menunjukkan bahwa membangun lingkungan sekolah yang hangat tidak hanya mungkin, tetapi juga efektif. Fenomena ini lebih jarang ditemukan di sekolah-sekolah di Indonesia, di mana kebanyakan guru belum terbiasa melakukan hal serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Membangun lingkungan yang inklusif dan ramah di sekolah menjadi kunci untuk meningkatkan rasa nyaman dan keterikatan siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam proses belajar (Amahoru & Ahyani, 2023). Budaya penyambutan ini bukan hanya soal formalitas, tetapi juga sebagai bentuk perhatian dan usaha untuk menciptakan ikatan emosional yang positif sejak hari pertama di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana budaya penyambutan yang diterapkan di SIKL ini dapat memberikan dampak positif dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif, dan apa saja yang dapat dipelajari dari praktik ini yang bisa diadaptasi di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya dan menjadi sebuah informasi penting bagi sekolah sekolah atau madrasah dalam upaya mengimplementasikan budaya penyambutan peserta didik di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan menggali pemahaman mendalam mengenai budaya penyambutan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur serta kontribusinya terhadap pembentukan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif (Creswell, 2018). Lokasi penelitian berada di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia, dengan pengumpulan data dilakukan selama dua minggu melalui wawancara mendalam terhadap tiga pihak, yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (Ibu Nina Andini), peserta didik, dan orang tua siswa. Wawancara dengan wakil kepala sekolah bertujuan memperoleh informasi terkait kebijakan dan praktik penyambutan yang diterapkan, wawancara dengan peserta didik bertujuan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap budaya tersebut, sedangkan wawancara dengan orang tua siswa menggali pandangan mereka mengenai dampak budaya penyambutan terhadap anak-anak mereka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006), dengan mengidentifikasi serta mengkategorikan pola atau tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan mengenai pentingnya budaya penyambutan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, serta menjadi acuan bagi sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri dalam mengadopsi praktik serupa untuk menciptakan suasana pendidikan yang ramah dan mendukung keberagaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara bersama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Ibu Nina Andini, orang tua peserta didik dan peserta didik kemudian dilanjutkan dengan analisis hasil data wawancara, berikut beberapa rumusan hasil yang ditemukan peneliti.

1. Dampak Budaya Penyambutan terhadap Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Ramah

Budaya penyambutan yang diimplementasikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) memiliki peran penting dalam upaya membangun lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif. Data hasil wawancara dengan pihak terkait, dalam hal ini wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, orang tua siswa dan peserta didik menunjukan bahwa budaya ini tidak hanya bertujuan membangun kedisiplinan peserta didik, namun juga membentuk ikatan emosional yang positif antara peserta didik dengan guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nina Andini bahwa budaya ini membantu membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta menciptakan keterikatan emosional yang positif antara guru dan peserta didik, seperti yang diungkapkan dalam wawancara

“.... Kita mengetahui kategori peserta didik, kategori yang rajin, disiplin, semangat dan lain....”

Pernyataan ini menunjukan bahwa budaya penyambutan bukan hanya sekedar formalitas, akan tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan meningkatkan rasa kepemilikan peserta didik terhadap sekolah. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriah et al., 2023; Sulthoni & Pernawati, 2024) yang menyatakan bahwa penyambutan peserta didik dapat meningkatkan kepemilikan peserta didik terhadap sekolah dan membentuk lingkungan yang inklusif dan ramah.

2. Perspektif Positif Orang Tua dalam Menilai Budaya Penyambutan

Budaya penyambutan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) juga memperoleh tanggapan positif dari orang tua peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik, Ibu Nur, ibu dari orang tua Ahmad kelas 2B mengungkapkan rasa bangga nya karena anaknya memperoleh perhatian lebih oleh guru di sekolah. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara

“.... Saya sangat senang, bangga, anak saya disambut guru guru setiap pagi”

Selain itu, Ibu Ahmad juga melihat perubahan positif yang ada pada anaknya dimana anaknya sudah membiasakan diri untuk salam kepada orang tuanya ketika berangkat sekolah, seperti yang terdapat dalam data hasil wawancara menunjukan:

”.... Anak saya kalau mau pergi sekolah, salim dulu, datangnya pun sama, salim dulu”

Temuan ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hazin et al., 2023; Kunaifi & Wahyudi, 2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan sekolah dalam

menciptakan lingkungan yang ramah dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan dan juga berdampak positif terhadap perilaku peserta didik.

3. Urgensi Budaya Penyambutan dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Budaya penyambutan peserta didik seperti yang diimplementasikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) masih jarang ditemukan di sekolah sekolah Indonesia khususnya di luar negeri, walaupun banyak ditemukan di Indonesia seperti di mandrasah dan pondok pesantren, namun dalam lingkungan sekolah formal yang umum, tidak banyak yang mengaktualisasikan. Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan sebagai sentral pembentukan intelektual, moralitas dan akhlak. Maka dari itu, salah satu upaya lembaga pendidikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dalam membentuk peserta didik yang berakhlak adalah melalui budaya penyambutan peserta didik setiap pagi. Jadi sekolah tidak hanya berfokus terhadap aspek intelektualitas peserta didik, akan tetapi aspek moralitas dan *value* itu juga sangat penting seperti tanggapan dari ibu wakil kepala sekolah mengatakan”

“... Sekolah bukan hanya sebagai lembaga menambah pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak...”

Pernyataan ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Creswell 2018) bahwa interaksi sosial dapat membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, budaya penyambutan ini dapat menjadi contoh bagi sekolah sekolah khususnya yang ada di Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri. Melalui interaksi sosial yang baik dan positif, akan membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik yang baik juga.

KESIMPULAN

Budaya penyambutan yang diterapkan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) memberikan dampak signifikan dalam membangun lingkungan sekolah yang ramah, hangat, dan inklusif. Tradisi penyambutan yang dilakukan setiap pagi oleh para guru bukan sekadar rutinitas formal, melainkan menjadi momen penting dalam menjalin ikatan emosional antara guru dan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap sekolah, menumbuhkan kedisiplinan, dan memperkuat komunikasi dua arah. Orang tua siswa juga mengapresiasi praktik ini karena melihat adanya pengaruh positif terhadap sikap anak-anak mereka, seperti kebiasaan memberi salam dan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Dalam konteks pendidikan nasional, budaya penyambutan masih jarang dijumpai di sekolah formal, meskipun sudah menjadi tradisi di sejumlah madrasah dan pondok pesantren. Padahal, interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa terbukti efektif dalam membentuk karakter serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa budaya penyambutan dapat dijadikan strategi pendidikan yang relevan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa, serta menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain di Indonesia maupun di luar negeri untuk menerapkan pendekatan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Hasanah, M., Aulia, M., Efendi, G. R., Anggara, R., & Putryani, R. (2025). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 1(2), 1–6.
- Hazin, J. E.-I. ; Hariyati, M., Khamidi, N., & Setiawan, A. C. (2023). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan KOSP di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia. *Journal of Smart Community Service*, 1(2), 52–62.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 12–25.
- Murtatiana, U., Rejeki, S., Nizar, M., Untari, I., Saputra, A., & Nasution, I. F. (2023). Pengaruh Budaya terhadap Perkembangan Nasionalisme Anak di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 199–209. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.161>
- Putri, W., & Kurniawan, M. A. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4, 1–14.
- Sulthoni, M. S., & Pernawati, Y. (2024). Membangun Hubungan yang Kuat antara Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Pengelolaan Kelas. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 37.